

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan mengukur pengaruh terpaan pemberitaan *stunting* melalui portal berita *online* terhadap tingkat pengetahuan perempuan di Surabaya menggunakan teori kultivasi atau *cultivation theory*. Teori kultivasi adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh George Gerbner beserta koleganya yang dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana terpaan terus menerus suatu individu terhadap pesan melalui media massa membentuk persepsi individu tersebut tentang dunia (Fortner & Fackler, 2014). Secara sederhananya, teori tersebut menjelaskan hubungan antara waktu yang dihabiskan seseorang menerima pesan melalui media massa dengan pemahaman individu tersebut tentang dunia (Shrum et al., 2017). Menurut Gerbner, teori ini difokuskan pada efek yang didapatkan oleh khalayak sebagai pembaca maupun pendengar. Pesan yang diterima oleh khalayak melalui suatu media secara konsisten akan mengubah persepsi khalayak tersebut tentang dunia di sekitarnya (Shrum et al., 2017). Perubahan persepsi tersebut adalah salah satu dari efek dari terpaan media yang ingin dicari tahu pada penelitian ini.

Menurut Effendy, ketika seorang individu diterpa oleh suatu informasi tertentu berulang kali melalui media yang dipercayai, hal pertama yang terjadi adalah adanya penambahan dalam pengetahuan yang

diikuti dengan perubahan pada perilaku (Putri, 2019, p. 87). Untuk mengetahui pengaruh terpaan pemberitaan pada media massa terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, perubahan pada aspek kognitif komunikasi akan diukur. Penelitian tentang terpaan media dilakukan untuk mencari tahu data terkait penggunaan media khalayak berdasarkan pengukuran frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, dan jenis media (Ardianto et al., 2019, p. 168). Peneliti fokus pada efek kognitif karena dalam pencegahan *stunting*, pengetahuan calon ibu dan ibu tentang *stunting* merupakan hal yang terpenting dalam usaha pencegahan *stunting*.

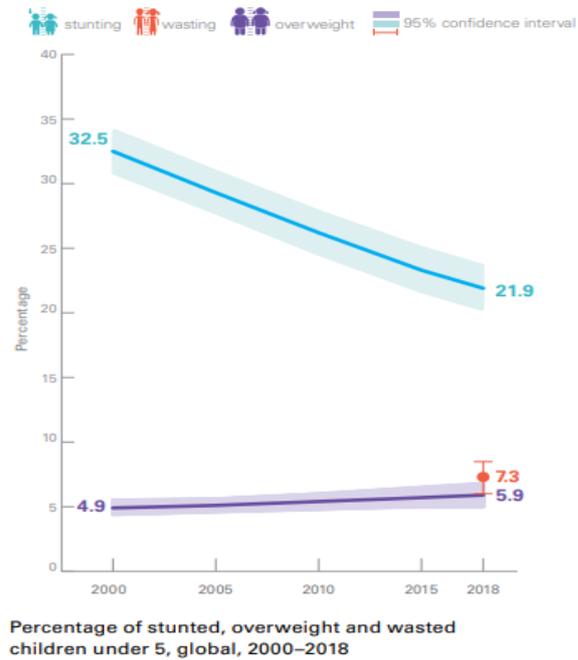
Stunting adalah sebuah kondisi di mana anak balita (bayi di bawah lima tahun) gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga tinggi/panjang anak terlalu pendek untuk usianya (*short stature*) (Rahayu et al., 2018, p. 10). Masalah nutrisi seperti *stunting* juga bisa bersifat berbahaya bagi balita karena dapat menyebabkan masalah perkembangan emosional, sosial, dan kognitif ketika mencapai kedewasaan (Manggala et al., 2018, p. 206). Menurut Sudargo, CDC menyatakan bahwa *stunting* dideteksi menggunakan indeks PB/U menurut baku rujukan WHO 2007 dan menggunakan standar pengukuran antropometri gizi untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita umur 6-24 bulan untuk menetapkan apakah anak mengalami *short stature* atau *stunting*. (Rahayu et al., 2018, p. 10).

Anak-anak yang mengalami penghambatan pertumbuhan yang disebabkan oleh gizi yang kurang mencukup atau infeksi yang berulang-

ulang cenderung memiliki risiko penyakit dan kematian yang lebih besar. Stunting diakibatkan oleh kurangnya gizi pada anak dalam jangka waktu panjang yang menyebabkan penundaan dalam perkembangan mental, menurunnya prestasi sekolah, dan kurangnya kapasitas intelektual yang mempengaruhi produktivitas ekonomi dalam tingkat nasional. (WHO, 2010, p. 1). *Stunting* juga dapat disebabkan oleh faktor yang bersifat multidimensional, tidak terbatas hanya pada faktor gizi bayi, namun juga dipengaruhi oleh kondisi anak ketika masih dil dalam kandungan (Pemerintah Provisi Jawa Timur, 2020, p. 48). Faktor multidimensi yang menyebabkan tingginya prevalensi *stunting* ini tentunya harus diselesaikan dengan solusi yang multidimensi juga.

Berdasarkan data dari survei yang dilakukan UNICEF, WHO, dan World Bank Group, tingkat angka *stunting* di dunia berkurang pada laju yang sangat lambat dengan pengurangan hanya 10,6% dalam sejak tahun 2000 hingga tahun 2018.

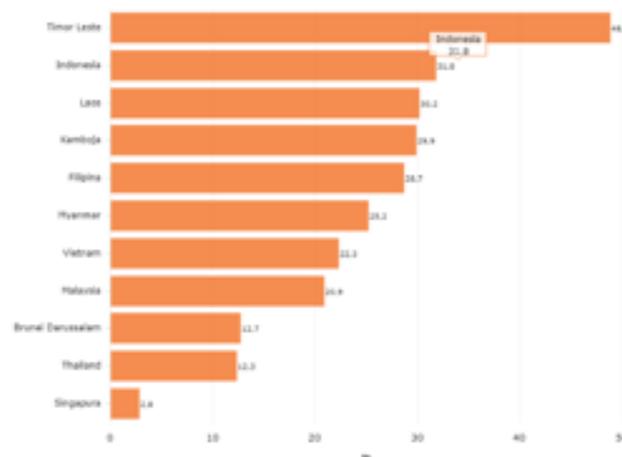
Gambar I. 1 Grafik Prevalensi Stunting di Dunia



Sumber: www.who.int

Dibandingkan dengan masalah malnutrisi lainnya seperti *wasitng*, dan *overweight*, dapat dilihat bahwa angka *stunting* lebih banyak hingga empat kali lipat dibandingkan masalah-masalah tersebut.

Gambar I. 2 Grafik Prevalensi Stunting Balita di Asia Tenggara



Sumber: databoks.katadata.co.id

tersebut masih berada di atas standar yang telah ditetapkan WHO, sehingga dapat disimpulkan bahwa *stunting* masih menjadi suatu masalah kesehatan masyarakat.

Selain memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, *stunting* juga memiliki dampak negatif terhadap perekonomian negara. Pembiayaan kesehatan untuk anak-anak penyintas *stunting* akan menjadi beban bagi negara apabila jumlah prevalensi *stunting* tidak ditekan. Setiap bayi yang lahir merupakan potensi sumber daya manusia baru yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai ekonomi produktivitas negara masing-masing, dan seiring meningkatnya jumlah kelahiran dan jumlah prevalensi *stunting*. Berdasarkan data BPS tahun 2014, *stunting* pada balita berpotensi menyebabkan kerugian sebesar Rp 1,7 juta/orang/tahun selama usia produktif 15-64 tahun (Khotimah, 2022). Ancaman dan dampak negatif inilah yang membuat *stunting* sebuah masalah kesehatan masyarakat yang penting diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat untuk kepentingan negara.

Berdasarkan pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dengan SSGBI tahun 2019, ditemukan bahwa tingginya angka prevalensi *stunting* di Indonesia disebabkan oleh beberapa alasan yang meliputi (Pemerintah Provisi Jawa Timur, 2020, p. 49); (1) Praktik pengasuhan yang masih di bawah standar, yang meliputi minimnya pengetahuan ibu tentang gizi baik dan kesehatan sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, (2) terbatasnya layanan kesehatan yang meliputi layanan ANC

atau Ante Natal Care (layanan kesehatan untuk ibu hamil), PNC atau Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas, (3) kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, dan (4) kesulitan dalam mengakses air bersih dan sanitasi.

Dua dari empat alasan tersebut menyebutkan adanya kekurangan dalam bidang edukasi ibu mengenai kesehatan gizi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan anak, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha edukasi yang dilakukan oleh segenap masyarakat Indonesia masih kurang dalam menghadapi dan mengurangi angka prevalensi *stunting* di Indonesia. Berdasarkan beberapa studi, pengetahuan pengasuh yang rendah, khususnya pengetahuan pada sisi ibu, memiliki kaitan yang tinggi dengan *stunting* pada anak (Beal et al., 2018).

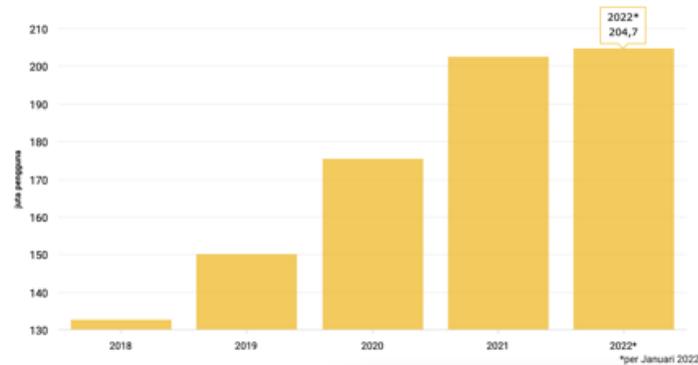
Memberikan edukasi tentang kecukupan gizi pada ibu dan calon ibu di Indonesia dapat mengurangi angka prevalensi *stunting*. Persiapan makanan dengan gizi yang cukup dan seimbang adalah faktor penting dalam meningkatkan status nutrisional anggota keluarga. Hal tersebut hanya bisa dicapai ketika anggota keluarga, khususnya ibu, memiliki pengetahuan yang cukup tentang nutrisi (Mulyaningsih et al., 2021). Selain pengetahuan ibu tentang gizi, pengetahuan ayah juga merupakan determinan kuat dari *stunting* pada anak dalam keluarga di Indonesia (Semba et al., 2008).

Informasi tentang upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita bisa didapatkan melalui berbagai macam

sumber. Salah satu sumber informasi yang dapat menyediakan informasi tersebut adalah media massa. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang digunakan untuk penyebaran informasi secara massal sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas (Habibie, 2018). Untuk bisa mencapai penyebaran informasi secara massal, media massa memanfaatkan beberapa media yang meliputi media elektronik (televisi dan radio), media cetak (surat kabar, majalah), dan media daring (Imran, 2012).

Menurut DeVito, salah satu fungsi yang dimiliki oleh media massa adalah fungsi untuk mempersuasi atau meyakinkan yang dilakukan melalui mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang, mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang, menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu (Gumilar et al., 2014). Penelitian ini fokus pada internet sebagai media massa. Penggunaan media internet merupakan contoh dari pemanfaatan media massa sebagai sarana penyebaran informasi massal. Informasi tersebut dapat disebarkan melalui portal berita seperti Jawapos, Kompas.com, dan Jakarta Post. Portal berita daring merupakan situs web yang dikelola oleh perusahaan berita sebagai salah satu alternatif sarana penyampaian informasi mereka dengan memanfaatkan teknologi internet.

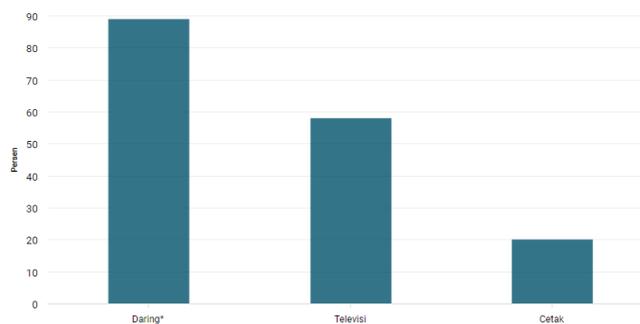
Gambar I. 4 Grafik Jumlah Pengguna Internet di Indonesia



Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan laporan survei yang dikeluarkan oleh We Are Social, terdapat 204,7 juta pengguna internet di Indonesia per Januari 2022 sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia dengan pengguna internet terbanyak. Hal tersebut meningkatkan kemungkinan seorang pengguna internet untuk diterpa oleh informasi yang didapatkan pada internet.

Gambar I. 5 Grafik Sumber Berita Masyarakat pada tahun 2021



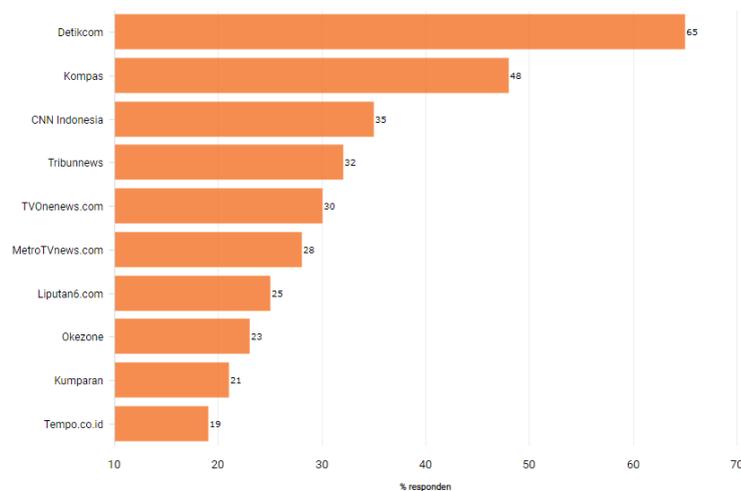
Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 2022 oleh Reuters Institute for the Study of Journalism, 88% dari masyarakat Indonesia yang menjadi responden survei tersebut mendapatkan beritanya dari media

daring. Jumlah tersebut berada di atas 58% persen responden yang mendapatkan berita mereka dari media televisi. Pada posisi terakhir, hanya 20% responden yang menjadikan media cetak sebagai media pilihan mereka sebagai sumber informasi.

Penelitian ini membatasi portal berita *online* yang akan diteliti menjadi 3 portal. Laporan Digital News Report 2022 menunjukkan persentase media daring yang digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sebagai sumber informasinya.

Gambar I. 6 Grafik Media Daring yang Dikonsumsi Masyarakat Indonesia



Sumber: databoks.katadata.co.id

Laporan tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2022, 65% dari responden survei mengaku menggunakan Detikcom untuk mencari informasi setidaknya satu kali dalam satu minggu, angka tersebut berada di atas responden yang menggunakan Kompas sebagai sumber informasinya, yaitu pada angka 48%. Pada posisi ketiga, terdapat portal berita internasional CNN dengan 35% responden yang mengaku mendapatkan

informasi dan berita dari portal berita tersebut. Berdasarkan hasil dari survei tersebut, penelitian ini akan membatasi portal berita *online* yang diteliti menjadi Detikcom, Kompas, dan CNN. Portal-portal berita tersebut memiliki sejumlah berita yang meliput tentang stunting dan upaya pencegahannya. Beberapa berita meliput tentang pentingnya menurunkan pencegahan *stunting*, dan beberapa berita lainnya meliput tentang gizi baik apa saja yang dibutuhkan untuk mencegah *stunting*.

Gambar I. 7 Berita tentang Kebutuhan Gizi untuk Cegah Stunting



Sumber: [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com)

Berita dari CNN Indonesia tersebut berisikan tentang informasi tentang penjelasan *stunting* hingga upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting*. Berita tersebut mampu mengedukasi pembaca tentang pentingnya pencegahan *stunting* serta cara pencegahannya pada saat masa kehamilan, jauh sebelum kelahiran anak, dengan konsumsi gizi yang cukup oleh ibu. Melalui berita tersebut, pembaca bisa menambah

pengetahuan tentang seberapa banyak protein yang dapat dikonsumsi oleh calon ibu, serta makanan apa saja yang mengandung protein untuk membantu pencegahan *stunting*.

Gambar I. 8 Berita tentang Cara Mengatasi Stunting



Sumber: Kompas.com

Informasi yang hampir serupa juga dapat didapatkan melalui berita yang diliput di portal berita Kompas. Berita di Kompas memaparkan informasi lebih detail tentang definisi *stunting* serta dampak buruk yang dapat diakibatkan apabila angka *stunting* dibiarkan tinggi. Berita tersebut juga dapat mengedukasi pembaca tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak. Ketika pembaca telah diberitahu tentang faktor penyebabnya, pembaca juga membaca tentang kandungan telur, salah satu makanan yang memenuhi gizi demi mencegah *stunting*. Berdasarkan kedua berita tersebut, dapat dilihat bahwa portal berita *online* sebagai media komunikasi memiliki kemampuan untuk mengedukasi pembacanya.

Media memiliki peran yang penting dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting* untuk menekan angka prevalensi *stunting*. Apabila masalah *stunting* muncul karena kurangnya pengetahuan pengasuh tentang gizi baik, maka kesadaran pengasuh terhadap tindakan pencegahan seperti memenuhi kebutuhan gizi selama kehamilan, perawatan prenatal secara teratur, ASI eksklusif, dan memastikan makanan dan kebiasaan makan yang cukup sangat diperlukan (Wijayanti & Maqfiroch, 2021). Menurut WHO, media memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *stunting*. Media bisa membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kecukupan gizi, kebersihan, dan kesehatan dalam upaya pencegahan *stunting*. Media internet memiliki pengaruh terbesar terhadap pengetahuan ibu tentang kebutuhan air, sanitasi, dan praktik kebersihan yang dapat meningkatkan kemungkinan anak untuk tidak terkena *stunting* (Huo et al., 2022).

Subyek utama dalam penelitian ini adalah ibu dan calon ibu, karena pengetahuan ibu tentang gizi baik merupakan faktor terpenting dalam usaha pencegahan *stunting*. Target edukasi gizi baik untuk pencegahan *stunting* adalah ibu dengan anak di bawah umur 2 tahun, calon ibu, remaja perempuan, dan ibu hamil dikarenakan sifat pencegahan dalam penanganan *stunting*. Pengetahuan ibu tentang nutrisi memiliki dampak pada *stunting* dan edukasi tentang pentingnya mikonutrien dan makronutrien dapat mencegah *stunting* (Margatot & Huriah, 2021). Ketika anak melebihi usia 2 tahun dan mengidap *stunting*, tidak ada yang bisa dilakukan untuk

mengatasi kondisi tersebut, sehingga langkah yang tepat dalam menangani *stunting* adalah dengan mencegahnya sebelum *stunting* terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini memilih perempuan yang berdomisili di Surabaya yang sesuai dengan kriteria serta telah membaca pemberitaan pencegahan *stunting* pada media massa untuk dijadikan subyek penelitian. *Stunting* juga tidak memandang status sosial dan keadaan ekonomi karena walaupun dengan ekonomi yang mencukupi tetapi pengetahuan gizi baik yang kurang, anak akan tetap menjadi calon penyintas *stunting*.

Penelitian mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan inspirasi. Referensi penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Terpaan Informasi Kesehatan di Televisi terhadap Sikap Hidup Sehat Keluarga” yang ditulis oleh Dadan Mulyana pada tahun 2002 (Mulyana, 2002). Subyek pada penelitian tersebut adalah ibu rumah tangga Kabupaten Sumedang. Obyek pada penelitian tersebut adalah “terpaan informasi kesehatan” dan “sikap hidup sehat keluarga”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode penelitian survei. Penelitian milik Dadan menggunakan teknik sampling *multi stage cluster sampling*. Salah satu kesimpulan yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah bahwa terdapat sikap positif hidup sehat keluarga yang dipengaruhi oleh tayangan televisi yang berisikan informasi kesehatan .

Referensi penelitian kedua berjudul “Pengaruh Terpaan Informasi *Vlog* di Media terhadap Sikap Guru dan Dampaknya terhadap Persepsi

Siswa” yang ditulis oleh Nur Kholisoh pada tahun 2018 (Kholisoh, 2018). Penelitian tersebut mengambil obyek penelitian yang meliputi terpaan informasi, sikap, dan persepsi, dengan subyek penelitian guru dan siswa SMA Negeri di Jawa Barat. Metode penelitian survei adalah metode yang digunakan pada penelitian tersebut dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Salah satu kesimpulan yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah sikap guru tentang konten di media sosial dipengaruhi oleh terpaan informasi dengan pengaruh yang signifikan dan cukup kuat.

Referensi penelitian ketiga berjudul “Pengaruh Terpaan Media terhadap Partisipasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017” yang ditulis oleh Umar Halim dan Kurnia Dyah Jauhari (Halim & Jauhari, 2019). Penelitian tersebut mengangkat terpaan informasi dan partisipasi politik sebagai obyek penelitiannya dan peserta Pilkada DKI Jakarta 2017 sebagai subyek penelitiannya. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi politik pada Pilkada DKI Jakarta dipengaruhi dengan kuat oleh terpaan media yang diuji dari konteks jenis media, frekuensi penggunaan, jenis konten berita, dan konten berita.

I. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang, muncul sebuah permasalahan yaitu “Bagaimana pengaruh terpaan pemberitaan pencegahan *stunting* terhadap tingkat pengetahuan pencegahan *stunting* pada perempuan di Surabaya?”

I. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terpaan pemberitaan pencegahan *stunting* terhadap tingkat pengetahuan pencegahan *stunting* pada perempuan usia subur di Surabaya.

I. 4. Batasan Masalah

I.4.1. Obyek penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah terpaan pemberitaan pencegahan *stunting* dan tingkat pengetahuan pencegahan *stunting*.

I.4.2. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah perempuan yang pernah diterpa oleh pemberitaan pencegahan *stunting* pada media portal berita *online*.

I.4.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data.

I. 5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian terpaan media dan tingkat pengetahuan lainnya.

I.5.2. Manfaat praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bermanfaat bagi pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat tentang pengetahuan pencegahan *stunting* setelah diterpa pemberitaan pencegahan *stunting*.